

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang menetap akibat pengalaman dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Ini berarti belajar adalah suatu proses pengalaman dimana peserta didik melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Whittaker dalam Aunurrahman 2010:35).

Berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Pada tahap eksplorasi siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, dalam fase pengenalan siswa diajarkan mengenal konsep yang berhubungan dengan gejala dan pada fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain yang lebih lanjut. Ini berarti belajar adalah suatu proses dimana setiap individu belajar melalui beberapa fase dan fase tersebut dipengaruhi lingkungan individu tersebut. Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha belajar untuk perubahan yang menghubungkan dengan pengetahuan baru sehingga perubahan yang terjadi pada individu melalui sebuah pengalaman bukan karena pertumbuhan dan perkembangan tubuh (Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 13-14)

Pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana didalamnya ada interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan

sikap dan bertambahnya suatu pengetahuan baru. Pembelajaran adalah kegiatan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra, 2008:18). Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dimana usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dari dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, pembelajaran merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Setelah proses pembelajaran berakhir, maka siswa memperoleh hasil belajar yang berkaitan dengan tingkat kemampuan dan penugasan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Trianto, 2010:17). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono dalam Widodo 2013:34). Hal ini berarti hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor.

Ciri-ciri belajar sebagai berikut: 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, 6) Perubahan mencakup seluruh aspek (Djamarah dalam Lestari 2018:48).

2. Hasil Belajar

Klasifikasi jenis hasil belajar ada tiga yaitu hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif saja karena masalah yang ada di kelas IV SDN 2 Air Naningan yakni rendahnya hasil belajar matematika pada pengetahuannya. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6) (Bloom dalam Nizron, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah penilaian kemampuan intelektual siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang dinyatakan dengan skor, angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai setiap siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan guru untuk membentuk lingkungan di sekeliling siswa yang dapat mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Sedangkan, hasil belajar merupakan penilaian kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, skor maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu setelah menjalani proses pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajari individu. Faktor- faktor itu meliputi: (1) faktor fisiologis adalah yang berhubungan dengan kondisi fisik individu yaitu keadaan jasmani, kesehatan, dan cacat tubuh. (2) faktor psikologis adalah psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang sedang belajar, dalam faktor eksternal meliputi tiga faktor yaitu: (1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, metode belajar, dan tugas rumah. (3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kegiatan siswa dalam kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 54-71).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut kepercayaan antar kelompok dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah alternatif dari sesuatu yang dipercaya sebagai penekan berlebihan terhadap kompetensi yang lajim dipraktikan dalam pendidikan pada umumnya (Breakly, dkk dalam Yusron 2012:7). Ini berarti model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas belajar.

Model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model belajar yang membutuhkan kerjasama antar individu lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok (Saputra dan Rudyanto dalam Afandi, 2013:51). Dari uraian diatas model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diterapkan melalui kelompok belajar yang menuntut kerjasama yang bersifat heterogen dan merupakan sebuah alternatif dari suatu penekanan terhadap kompetisi yang lajim dipraktikan.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok (Savage dalam Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016:55). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang diterapkan melalui kerja sama antar kelompok belajar dalam menyelesaikan masalah berbentuk struktur tugas belajar.

4. Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan yang bertujuan merangsang pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berhenti dan menata pikiran mereka (*Thinking*), kemudian berpasangan dengan teman sebangku dan berdiskusi (*Pairing*), yang diakhiri dengan mendorong siswa untuk membandingkan dan membedakan pemahaman mereka dengan orang lain, dan untuk melatih terlebih dahulu tanggapan mereka dalam situasi dengan resiko rendah sebelum mengutarakannya ke hadapan umum bersama seluruh kelas (*Sharing*) (Barkley dkk dalam Narulita Yusron 2012:155). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain (Shoimin, 2014:208).

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam tim kecil

secara homogen untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu pokok bahasan dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar, apa yang diajarkan tetapi juga, untuk melihat kelompok belajar, sehingga tercapai suatu prestasi. Dalam peneraparan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai fase-fase yaitu:

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Suprijono (2011: 91)

FASE-FASE	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Fase 1 : berpikir (<i>Thinking</i>) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Contoh : guru mengajukan pertanyaan mengenai bentuk bangun datar serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari.	Siswa berpikir secara individual
Fase 2 : berpasangan (<i>Pairing</i>) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka peroleh, dan menyatakan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Contoh: Guru membagikan lembar kerja siswa terkait materi keliling dan luas bangun datar. Kemudian siswa mengerjakan tugas secara berpasangan dengan dibimbing guru dalam proses pengerjaannya.	Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.

Fase 3 : Berbagi (<i>Sharing</i>) evaluasi	Guru meminta setiap pasangan-pasangan untuk berbagi atau menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas .	Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.
--	--	---

Adapun Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*
 - 1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
 - 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
 - 3) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
 - 4) Siswa lebih memahami tentang koonsep topik pembelajaran selama berdiskusi.
 - 5) Setiap peserta didik dalam kelompoknya memiliki kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
- b. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*
 - 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
 - 2) Apabila dalam kelompok ada perbedaan pendapat dan terjadi perselisihan atau kesalah pahaman maka tidak ada penengahnya.
 - 3) Apabila dalam kelompok ada perbedaan pendapat dan terjadi perselisihan atau kesalahpahaman maka tidak ada penengahnya.

Shoimin (2014:211).

5. Model Pembelajaran Konvensional

Slah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat seriiing digunakan oleh guru adalah Pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran konvensional adalah pembelajaran

sebagaimana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa hanya sebagai penerima (Yantiani dalam Yultanto, 2018 : 91). Metode konvensional adalah metode pembelajaran yang berlangsung dari guru ke siswa (Sullivan dan Mcintosh dalam Agustinawati, 2014 : 3). Jadi dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi secara pasif.

a. Kelebihan metode pembelajaran konvensional

- 1) Menyampaikan informasi dengan cepat.
- 2) Membangkitkan minat akan informasi.
- 3) Mengajari peserta didik cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
- 4) Mudah digunakan dalam proses belajar.

b. Kekurangan metode pembelajaran konvensional

- 1) Siswa menerima informasi secara pasif.
- 2) Interaksi di antara siswa kurang.
- 3) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru adalah penentu jalanya proses pembelajaran.
- 5) Pembelajaran bersifat abstrak.
- 6) Proses pembelajaran membosankan.

c. Langkah-langkah pembelajaran konvensional

- 1) Menyampaikan tujuan.

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.

- 2) Menyajikan informasi.

Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.

- 3) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.

4) Memberikan kesempatan latihan lanjutan.

Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan dirumah.

6. Keliling Dan Luas Bangun Datar

Materi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah materi Keliling dan Luas Bangun Datar kelas IV, pada materi tersebut terdapat kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan dibawah ini:

a. kompetensi dasar

4.9 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga termasuk melibatkan pangkat dua dengan akar pangkat dua

b. Indikator

1) Mengenal bentuk keliling dan luas bangun datar

2) Menentukan bentuk keliling dan luas bangun datar

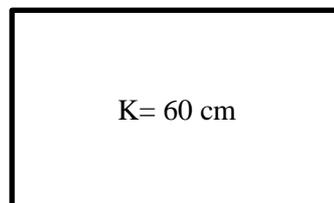
3) Menyelesaikan masalah keliling, luas persegi dan persegi panjang

Keliling Bangun Datar adalah jumlah panjang seluruh sisi yang mengelilingi bangun tersebut. Sedangkan luas bangun datar adalah besarnya daerah yang dibatasi oleh sisi-sisi bangun datar tersebut.

c. Contoh soal keliling dan luas bangun datar

Keliling bangun datar :

1) Tentukan panjang sisi persegi pada gambar di bawah ini!



Penyelesaian:

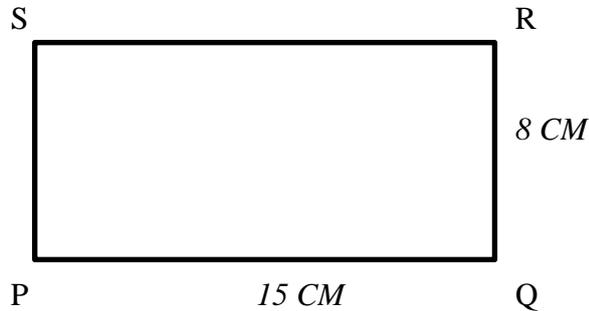
$$K = 4 \times S$$

$$60 = 4 \times S$$

$$S = 60 : 4 = 15$$

Jadi, panjang sisi persegi tersebut adalah 15 cm

- 2) Tentukan keliling persegi panjang pada gambar di bawah!



Penyelesaian:

Berdasarkan gambar diketahui:

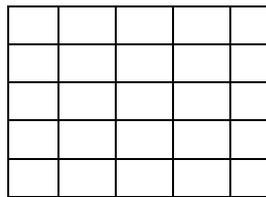
Panjang (P) = 15 cm, lebar (L) = 8 cm

$$\begin{aligned} \text{Keliling} &= 2 \times (P + L) \\ &= 2 \times (15 + 8) \\ &= 2 \times 23 \\ &= 46 \end{aligned}$$

Jadi, keliling persegi panjang tersebut adalah 46 cm.

Luas bangun datar:

- 1) Tentukan luas persegi pada gambar dibawah ini!



Penyelesaian:

Panjang sisi persegi = 5 petak satuan

$$\begin{aligned} L &= S \times S \\ &= 5 \times 5 \\ &= 25 \end{aligned}$$

Jadi, luas persegi tersebut 25 petak satuan luas.

- 2) Tentukan luas persegi dengan panjang sisinya 12 cm!

Penyelesaian:

Panjang sisi (s) = 12 cm

$$L = S \times S$$

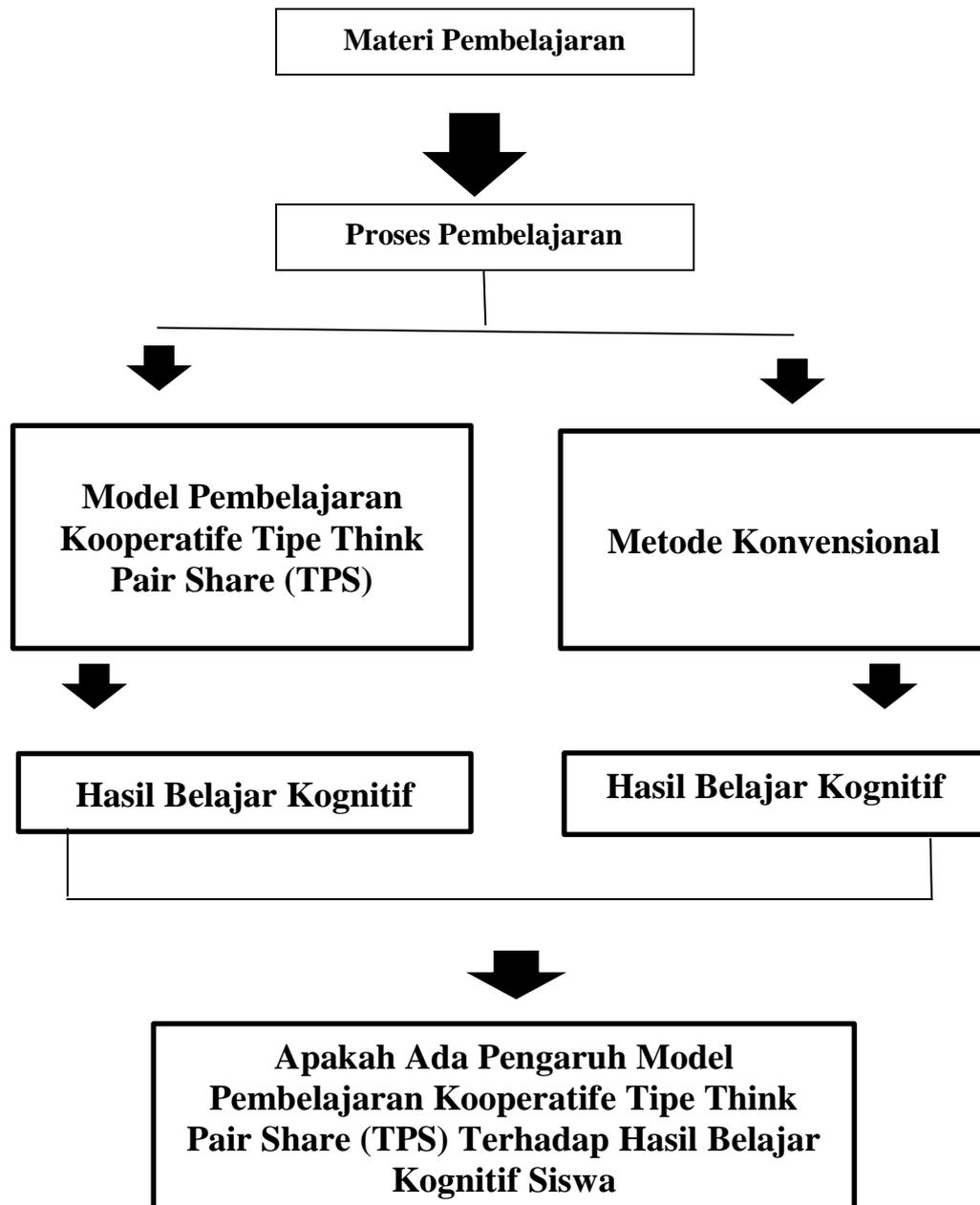
$$= 12 \times 12$$

$$= 144$$

Jadi, luas persegi tersebut adalah 144 cm².

B. Kerangka Pikir

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah metode konvensional. Berdasarkan tinjauan pustaka metode konvensional adalah metode pembelajaran dimana guru menyampaikan suatu materi secara langsung, sementara para siswa di bagikan tugas dan latihan. Namun hasil belajar siswa dengan menerapkan metode ini masih kurang memuaskan karena terlihat pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya mengandalkan teman yang lebih pandai saja sehingga penerapan metode ini belum memuaskan sebab keberhasilan metode ini tergantung pada kemampuan siswa untuk menangkap materi pembelajaran secara individu. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang mempunyai ciri khas peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Karena model *Think Pair Share* (TPS) ini dalam satu kelompok terdiri dari 2 siswa saja sehingga mau tidak mau setiap siswa harus bekerja sama agar berjalanya proses diskusi, kemudian mempermudah siswa dalam mengutarakan pendapat serta gagasannya antara teman yang satu dengan teman yang lain, dan membutuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama tanpa adanya rasa ketergantungan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa setelah mereka menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Leli Yanti (2018), bahwa hasil belajar matematika yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Tink Pair*

Share (TPS) lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Iclasl Amalea (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar kognitif matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Air Nanningan.